

**DAKWAH VIRTUAL: STRATEGI DAKWAH UKM LDK MPM
UNHAS DALAM SITUASI PANDEMI COVID-19”
(Sebuah Kajian Etnografi)**



SKRIPSI

**Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Mendapatkan Gelar Sarjana
pada Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin**

**OLEH:
HIKMAWATI
E071 17 1 305**

**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**Dakwah Virtual: Strategi Dakwah UKM LDK MPM Unhas
Dalam Situasi Pandemi Covid-19 (Sebuah Kajian Etnografi)**

Disusun dan diajukan oleh

**HIKMAWATI
E071171305**

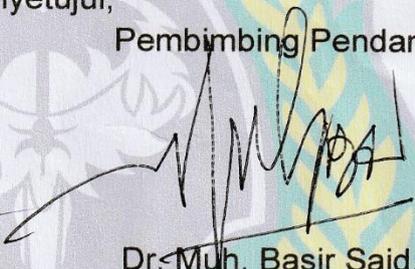
Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian Studi Program Sarjana Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin pada tanggal 30 Agustus 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan.

Pembimbing Utama

Menyetujui,

Pembimbing Pendamping


Prof. Dr. Munsi Lampe, MA.
NIP. 19561227 198811 1 002


Dr. Muh. Basir Said, MA.
NIP. 19620624 198702 1 001

Ketua Departemen Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin


Dr. Yahya, MA.
NIP. 19621231200012 2 001



HALAMAN PENERIMAAN

Telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, di Makassar pada hari Selasa Tanggal 21 bulan tahun September tahun 2021 dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1).

Makassar, 21 September 2021

Panitia Ujian

Ketua : Prof. Dr. Mungsi Lampe, MA.
NIP. 19561227 198811 1 002

(.....)

Sekretaris : Dr. Muh. Basir Said, MA.
NIP. 19620624 198702 1 001

(.....)

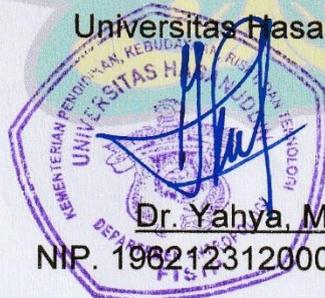
Anggota : 1. Prof. Dr. Hamka Naping, MA
NIP. 19611104 198702 1 001

(.....)

2. Prof. Dr. Ansar Arifin, MS
NIP. 19611227 198811 1 002

(.....)

Mengetahui,
Ketua Departemen Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin



Dr. Yahya, MA.
NIP. 19621231200012 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hikmawati
NIM : E071171305
Program Studi : Antropologi Sosial
Jenjang : S1

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**Dakwah Virtual: Strategi Dakwah UKM LDK MPM Unhas Dalam Situasi
Pandemi Covid 19 (Sebuah Kajian Etnografi)**

Adalah karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini adalah hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas hal tersebut.

Makassar, 20 September 2021



Hikmawati
E071171305

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuhu

Puji syukur kehadiran Allah *Subhanahu wa Ta'ala* karena berkat pertolongan-Nya sehingga penulis bisa sampai pada tahap penyelesaian skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana S1 pada Departemen Antropologi Universitas Hasanuddin dengan judul “Dakwah Virtual: Strategi Dakwah UKM LDK MPM Unhas Dalam Situasi Pandemi Covid-19 (Sebuah Kajian Etnografi)”

Pada tulisan ini, tentunya penulis sadari bahwa masih banyak kerurangan dan kekeliruan yang terdapat pada tulisan ini baik itu dari segi isi ataupun dari teknis penulisan. Untuk itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun dari para pembaca sangat penulis harapkan untuk perbaikan dan peningkatan penelitian serta penulisan kedepannya.

Selain itu, penulis bisa sampai pada tahap penyelesaian tulisan ini, tentunya tidak terlepas dari dukungan, bantuan, dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis sangat berharap pihak-pihak tersebut senantiasa dalam lindungan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Secara khusus juga tulisan ini bisa sampai tahap ini tentu karena adanya peran penting dari kedua orang tua tercinta yaitu Bapak Mappiasse dan Ibu Ruha. Penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Terima kasi pula

kepada pihak yang turut andil hingga tulisan ini bisa diselesaikan, yakni kepada:

1. Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu MA., selaku Rektor Universitas Hasanudin.
2. Prof. Dr. Armin Arsyad, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
3. Dr. Yahya., selaku Ketua Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
4. Muhammad Neil, S.Sos, M.Si., selaku Sekretaris Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang juga memberikan arahan kepada penulis.
5. Prof. Dr. Munsir Lampe, MA., selaku Pemimbing Akademik dan Pembimbing I skripsi yang memberikan ilmu, arahan, serta saran selama penyusunan tulisan ini.
6. Dr. Muh. Basir Said, MA, selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dalam memberikan arahan serta saran dalam proses penyusunan tulisan ini.
7. Terima kasih juga kepada Tim Penguji yakni Prof. Dr. H. Hamka Naping, MA. dan Prof. Dr. Ansar Arifin, M.S. atas setiap kritik dan saran yang diberikan.
8. Terima kasih juga kepada setiap kepada setiap Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik khususnya kepada Dosen Departemen Antropologi atas segala ilmu yang diberikan.

9. Terima kasih juga kepada UKM LDK MPM Unhas yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian. Serta kepada seluruh informan yang terlibat sehingga tulisan ini bisa dibuat.
10. Terima kasih kepada seluruh teman-teman UKM yang sempat kebersamai selama menjalani kehidupan sebagai mahasiswa.
11. Terima kasih kepada para senior yang telah bersedia membagi ilmu dan pengalamannya kepada penulis. Terkhusus kepada Kak Marni, Kak Ardi, Kak Tina, dkk
12. Terima kasih pula kepada teman-teman AKSATA 2017 atas kebersamaannya selama ini.
13. Terakhir dan yang paling berarti kepada sahabat-sahabat terdekat saya (Nurlina, Rasmita, Jusrianti, Damayanti, Novri, dan Bunga), yang menjadi *support system* dalam menjalani fase perkuliahan.

Makassar, 30 Agustus 2021

Penulis

Hikmawati

ABSTRAK

Hikmawati (E071171305). Dakwah Virtual: Strategi Dakwah UKM LDK MPM Unhas Dalam Situasi Pandemi Covid-19 (Sebuah Kajian Etnografi). Di Bawah Bimbingan Prof. Dr. Mungsi Lampe, MA. Dan Dr. Muh. Basir Said, MA. Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan strategi dakwah virtual UKM LDK MPM Unhas selama pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan tipe deskriptif dan pendekatan kualitatif. Teknik penentuan informan yang digunakan adalah teknik *purposive*, berikut teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa program dakwah LDK MPM yaitu kegiatan berupa taklim, kajian kontemporer, seminar, dan pembekalan ilmu agama yang dilakukan melalui media sosial dan aplikasi meeting secara virtual. Selain itu juga bahwa ada beberapa strategi dan teknik dakwah yang digunakan oleh UKM LDK MPM dalam berdakwah melalui media virtual. Adapun strateginya yaitu meningkatkan kemampuan desain dan editing pengurus, revisi kepengurusan, menyajikan konten dakwah yang ringan dan update, serta mengadakan lomba secara virtual. Namun, dalam melakukan dakwah virtual ada tantangan tersendiri yang dihadapi oleh LDK MPM, yaitu pendekatan kepada mahasiswa lebih sulit, banyak konten yang tersebar di media sosial tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam yang lebih menarik untuk diakses, komunikasi antar pengurus menjadi kurang efektif, dan keaktifan pengurus semakin menurun. Efektivitas dakwah virtual lebih besar untuk sisi kuantitas dibanding kualitas. Bagi LDK MPM ruang virtual seolah menjadi benteng bagi pengurus untuk membangun hubungan emosional kepada sasaran dakwahnya. Sementara, hal tersebut menjadi penting bagi mereka agar bisa terus mempengaruhi mahasiswa yang didakwahi.

Kata Kunci: Strategi, Dakwah Virtual, Pandemi Covid-19.

ABSTRACT

Hikmawati (E071171305). Virtual Da'wah: UKM LDK MPM Unhas Virtual Dakwah Strategy during Pandemic Covid-19 Situation (An Ethnographic Study). Under the Guidance of Prof. Dr. Mungsi Lampe, MA. And Dr. Moh. Basir Said, MA. Department of Anthropology, Faculty of Social and Political Sciences, Hasanuddin University.

This study purpose to identify and explain the virtual da'wah strategy of UKM LDK MPM Unhas during the pandemic Covid-19. This study uses a descriptive type and a qualitative approach. The informant determination technique used is a purposive technique, with data collection techniques in the form of observation, in-depth interviews, and documentation. The results of the study indicate that there are several LDK MPM da'wah programs, namely activities in the form of taklim, contemporary studies, seminars, and debriefing on religious knowledge which are carried out through social media and virtual meeting applications. In addition, there are several da'wah strategies and techniques used by LDK MPM in preaching through virtual media. The strategy is to improve the management's design and editing skills, revise the management, present light and updated da'wah content, and hold virtual competitions. However, in conducting virtual da'wah there are challenges faced by LDK MPM, namely the approach to students is more difficult, a lot of content spread on social media is not in accordance with Islamic values which are more attractive to access, communication between administrators is less effective, and management activity is decreasing. The effectiveness of virtual da'wah is greater in terms of quantity than quality.

Keywords: Strategy, Virtual Da'wah, Pandemic Covid-19.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu	9
2.2 Konsep-konsep dan Teori-teori Antropologi yang Berkaitan.....	16
2.2.1 Agama dan Kebudayaan.....	16
2.2.2 Dakwah Sebagai Proses Pembudayaan Ajaran Islam.....	18
2.2.3 Lembaga Dakwah Kampus dan Strategi Dakwah Virtual	24
2.2.4 Etnografi Virtual.....	29

BAB III METODE PENELITIAN.....	31
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	31
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	31
3.3 Informan Penelitian	32
3.4 Teknik Pengumpulan Data	33
3.5 Teknik Analisis Data	36
3.6 Etika Penelitian	36
3.7 Hambatan Penelitian	37
BAB IV GAMBARAN UMUM	38
4.1 Kondisi Geografi.....	38
4.2 Kondisi Demografi.....	40
4.3 Sejarah UKM LDK MPM Unhas	40
4.4 Profil UKM LDK MPM Unhas.....	42
4.5 Struktur Organisasi UKM LDK MPM Unhas	45
4.6 Visi Misi dan Tujuan UKM LDK MPM Unhas.....	47
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	49
5.1 Program Dakwah UKM LDK MPM Unhas	49
5.2 Strategi dan Teknik Dakwah UKM LDK MPM Unhas	56
5.3 Tantangan Dakwah Virtual	77
5.4 Efektivitas Strategi dan Teknik Dakwah Virtual	82
BAB VI PENUTUP.....	88
6.1 Kesimpulan.....	88
6.2 Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA.....	91
LAMPIRAN	95

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dakwah merupakan proses untuk berupaya mengubah individu atau kelompok dari situasi yang tidak baik kepada sesuatu yang lebih baik. Dakwah juga merupakan suatu usaha menyampaikan sesuatu kepada orang lain baik itu perorangan atau kelompok, tentang pandangan dan tujuan hidup manusia sesuai ajaran Islam, Syamsuddin AB (2016). Syamsuddin juga menjelaskan bahwa tujuan dakwah adalah melakukan proses penyelenggaraan dakwah yang terdiri atas berbagai aktivitas untuk nilai tertentu, dan nilai yang ingin dicapai oleh keseluruhan usaha yang pada hakikatnya merupakan konsekuensi logis dari usaha-usaha dakwah yang dilakukan secara sungguh-sungguh. Jika dalam dakwah, para pendakwah merefleksikan pemikiran-pemikiran mereka dalam proses dakwah itu sendiri dan pengalaman-pengalaman mereka dalam aktivitas dakwah, maka secara antropologis, itulah yang disebut kebudayaan manusia pelaku dakwah.

Dakwah memiliki fungsi penting bagi kehidupan masyarakat khususnya umat Islam karena melalui dakwah nilai-nilai Islam bisa disebarkan dan dibudayakan dalam kehidupan pemeluknya. Dakwah sebagai satu proses untuk menyebarkan nilai-nilai keagamaan. Agama sebagai salah satu alat kontrol sosial yang cukup kuat dalam mengatur perilaku masyarakat menjadikan nilai-nilai keagamaan harus senantiasa

dihidupkan ditengah masyarakat. Islam sendiri sebagai agama yang sangat menganjurkan agar senantiasa diajarkan dan diamalkan dalam kehidupan pada kondisi kapan pun dan dimana pun. Namun sayangnya dakwah Islam yang biasa dilakukan sempat terhambat oleh Covid-19, karena adanya aturan-aturan yang berdampak pada aktivitas berdakwah.

Sejak akhir tahun 2019 lalu dunia digemparkan dengan kemunculan sebuah virus yang bernama virus corona. Status dari virus corona ini telah ditetapkan sebagai pandemi global oleh organisasi kesehatan dunia atau WHO (*World Health Organization*) pada tanggal 11 Maret 2020 karena pelonjakan kasus infeksi dan kematian yang sangat tinggi dengan karakteristik penyebaran yang sangat cepat bahkan melewati batas lintas negara karena mobilitas sosial yang tinggi (Valerisha dan Putra 2020:1). Pada banyak kasus, virus ini hanya menyebabkan infeksi pernapasan ringan, seperti flu. Namun, virus ini juga bisa menyebabkan infeksi pernapasan berat, seperti infeksi paru-paru (pneumonia). Selain virus SARS-CoV-2 atau virus Corona, virus yang juga termasuk dalam kelompok ini adalah virus penyebab *Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS)* dan virus penyebab *Middle East Respiratory Syndrome (MERS)*, (Fadli 2020:1).

Tidak hanya menjadi permasalahan di bidang kesehatan baik secara fisik maupun mental, namun juga menjadi permasalahan di berbagai bidang seperti ekonomi. Banyak orang yang harus kehilangan pekerjaan karena banyak tenaga kerja yang dirumahkan, toko atau mall banyak yang harus ditutup agar tidak mengundang kerumunan di tengah

masyarakat. Kemudian dalam bidang pendidikan, pemerintah di bulan Maret 2020 memutuskan untuk menutup sekolah dan kampus. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai pemangku kebijakan pendidikan di Indonesia mengeluarkan kebijakan yang mengatur segala aspek pembelajaran selama pandemi Covid-19 berlangsung, para guru dan pelajar harus melakukan proses belajar mengajar secara daring (dalam jaringan) Yusuf Hanafi, dkk (2020). Dalam sisi kehidupan sosial budaya, masyarakat harus diperhadapkan dengan kebiasaan untuk menjaga jarak atau tidak berkerumun sementara di Indonesia hampir di setiap tempat akan kita temukan kerumunan orang dan kebiasaan-kebiasaan lainnya yang membutuhkan adaptasi di masyarakat.

Pemerintah Indonesia telah mengambil sejumlah langkah dalam upaya pencegahan dan pengendalian Covid-19 serta meningkatkan kapasitas sistem kesehatan dalam situasi pandemi saat ini. Hanafi, dkk menjelaskan Work From Home (WFH) salah satu kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk menanggulangi penyebaran dari virus Covid-19 pada masa awal pandemi. Upaya yang telah dilaksanakan oleh Pemerintah di antaranya adalah penerapan physical distancing (menjaga jarak aman 1-2 meter) dan intervensi lainnya untuk membatasi penyebaran Covid-19 seperti isolasi kasus suspek Covid-19, pembatasan perjalanan dengan rute domestik dan internasional, melarang kegiatan berkumpul atau berkelompok, penutupan tempat tempat publik seperti sekolah, tempat ibadah, tempat kerja, restoran, dan lain sebagainya.

Majelis Ulama' Indonesia (MUI) sebagai jembatan antara penyelenggara pemerintahan dengan ormas-ormas Islam di Indonesia telah mengeluarkan beberapa fatwa penting tentang Covid-19 diantaranya adalah fatwa nomor 14 Tahun 2020 tentang penyelenggaraan ibadah dalam Situasi Terjadi Wabah Covid-19. Fatwa ini berisi tentang tuntunan penyelenggaraan peribadatan mulai dari anjuran untuk sholat jamaah di rumah masing-masing, protokol kegiatan keagamaan, sholat Jum'at dan berbagai kegiatan keagamaan yang biasanya melibatkan banyak orang, Hanafi dkk (2020). Selain kegiatan ibadah ritual, aktivitas dakwah Islam secara langsung seperti kajian tatap muka juga terdampak oleh Covid-19. Organisasi-organisasi keagamaan pun merasakan dampak dari aturan-aturan selama pandemi termasuk salah satunya adalah organisasi keagamaan di lingkup kampus yaitu UKM LDK MPM Unhas (Unit Kegiatan Mahasiswa Lembaga Dakwah Kampus Mahasiswa Pecinta Mushalla Universitas Hasanuddin).

UKM tersebut adalah satu-satunya UKM tingkat universitas yang bergerak di bidang dakwah Islam yang secara legal dibawah oleh birokrasi Universitas Hasanuddin. Sudah terbentuk selama 31 tahun lamanya UKM ini aktif mengadakan kajian-kajian keagamaan dan menyediakan berbagai program belajar Islam untuk mahasiswa Universitas Hasanuddin sebagai bentuk kefokusannya kepada pembinaan mahasiswa muslim. Namun selain itu, juga beberapa kali mengadakan kegiatan bakti sosial seperti donor darah, pembagian paket sehat kepada masyarakat yang berada di lingkungan Universitas Hasanuddin. UKM

tersebut memiliki struktur kepengurusan sebagaimana organisasi pada umumnya. Terdapat pula beberapa departemen dan biro dengan tugas dan fungsinya masing-masing. Pengurusnya berasal dari berbagai macam fakultas. Saat perkuliahan dilaksanakan secara tatap muka UKM ini biasa mengadakan kajian di mushalla dan masjid yang ada di Universitas Hasanuddin dengan menghadirkan pemateri kajian seperti ustadz yang berasal dari luar kampus hampir setiap pekan.

LDK MPM Unhas terus mengembangkan kegiatan terkait kemajuan syiar Islam secara berkesinambungan dan selaras dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Aturan belajar melalui daring (dalam jaringan) yang diberlakukan di kampus membuat LDK MPM harus mengubah metode dan sistem yang biasanya digunakan secara langsung. Namun dengan diberlakukannya aturan belajar di rumah mengakibatkan UKM tersebut harus mengambil langkah dengan metode yang agak berbeda dari sebelumnya. Jauh sebelum pandemi UKM tersebut sudah memanfaatkan media lain dalam berdakwah seperti media sosial. Namun hanya sebatas menyebarkan pamflet yang berisi nasehat keagamaan, info-info kegiatan, dan video dakwah.

Dalam aktivitas dakwah tidak lepas dari yang adanya strategi terlebih di masa pandemi seperti ini bisa saja muncul strategi-strategi baru untuk mengatasi masalah-masalah baru dalam dakwah. Secara umum strategi dakwah yang biasa digunakan para pendakwah di antaranya: Pertama, dakwah secara langsung dengan mendatangi mad'u (sasaran dakwah) untuk melakukan pendekatan secara personal dan sasarannya

tidak banyak hanya beberapa orang. Kedua, Strategi dakwah melalui mimbar-mimbar ceramah dengan sasaran masyarakat luas yang biasanya dilakukan oleh ustadz-ustadz. Ketiga, dakwah kultural yaitu penyebaran Islam yang dilakukan dengan cara memberi penerangan tentang agama Islam seperti yang dilakukan para Wali Songo, atau melalui karya seni seperti melalui wayang kulit, sastra, dan seni ukir. Keempat, strategi pendidikan yang dilakukan dengan mendirikan pesantren dan sekolah guna memperdalam ajaran-ajaran Islam yang kemudian para alumninya akan melanjutkan penyebaran agama Islam atau dalam hal ini menciptakan regenerasi. Kelima, strategi dakwah melalui pemanfaatan teknologi, komunikasi dan Informasi yang dilakukan melalui media posting online (website/blog), jejaring sosial (facebook, twitter, dll). (Dalimunthe 2016 dalam Sodik dan Musthofa 2018: 104).

Seiring dengan diterapkannya proses pembelajaran melalui daring, UKM tersebut mengubah metode dakwah ke metode virtual. Seluruh program dakwahnya dilaksanakan dengan memanfaatkan ruang virtual. Sehingga strategi dakwah yang digunakan sedikit banyak mengalami perubahan agar bisa menyesuaikan dengan kondisi. Strateginya tidak lagi mendatangi mahasiswa secara langsung untuk mengajaknya hadir ke kajian karena saat ini kajian yang diadakan menggunakan strategi daring seperti *zoom, live streaming youtube dan facebook*.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini dilakukan untuk mengkaji tentang bagaimana strategi para pengurus UKM LDK MPM Unhas. Sehingga tetap bisa aktif melaksanakan program-program

dakwah mereka yang disebut sebagai dakwah virtual. Dakwah virtual yang dilakukan secara online dimaksudkan agar bisa menyebarkan nilai-nilai Islam di tengah mahasiswa muslim Unhas.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa saja program-program dakwah UKM LDK MPM Unhas yang diimplementasikan dalam situasi pandemi?
2. Bagaimana strategi dan teknik dakwah virtual yang diterapkan?
3. Kendala apa saja yang dihadapi saat melaksanakan dakwah di masa pandemi?
4. Sejauhmana efektivitas atau keberhasilan strategi dan teknik dakwah yang diterapkan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan menjelaskan program-program dakwah UKM LDK MPM Unhas dalam situasi pandemi.
2. Menggambarkan strategi dan teknik dakwah virtual yang diterapkan.
3. Mengidentifikasi dan menjelaskan kendala-kendala dan cara mengatasi kendala-kendala dalam melaksanakan dakwah di masa pandemi.

4. Menganalisis efektivitas strategi dan teknik dakwah yang diterapkan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat pada pengembangan akademik, dalam hal ini menambah kajian etnografi dakwah UKM LDK MPM Unhas khususnya strategi dakwah melalui media virtual.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan dalam mengatasi persoalan mandegnya proses dakwah virtual yang disebabkan oleh pandemi Covid-19. Selain itu, juga sebagai referensi menemukan cara dakwah yang efektif di masa pandemi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Kajian-kajian atau penelitian tentang dakwah sudah banyak dilakukan, diantaranya penelitian dari (Asmar, 2020:59) yang mengkaji tentang respon-respon para pendakwah dan umat terhadap keberagaman media baru yang digunakan dalam berdakwah dan berpengaruh terhadap pemaknaan dari nilai atau pesan dakwah yang terdapat di dalam konten-konten media sosial seperti Instagram, Facebook, Twitter, dan youtube sebagai kesatuan dalam dunia internet. Kaitannya dengan penelitian ini juga berkaitan dengan penggunaan media virtual namun bukan hanya sebatas itu saja karena lebih luas kepada teknik dan metode dakwah yang ditempuh dalam situasi pandemi. Sasaran dari penelitian ini juga berbeda dengan penelitian yang akan saya lakukan.

Peneliti menjelaskan bahwa dakwah merupakan perwujudan dari keimanan yang dimiliki seseorang menjadi sebuah keharusan dan tugas suci yang amat penting bagi setiap muslim, disesuaikan dengan kapasitas dan kapabilitas yang dimiliki masing-masing. Dakwah harus dikemas dengan cara dan metode yang tepat, disajikan secara aktual, faktual, dan kontekstual. Penyajian dakwah secara aktual maksudnya adalah memecahkan masalah yang kekinian dan isu yang sedang hangat di tengah masyarakat. Adapun faktual artinya adalah konkret dan nyata. Kemudian kontekstual artinya adalah relevan dan berkaitan dengan

permasalahan yang tengah dihadapi masyarakat. Maka dari itu, memilih cara dan metode yang memperhatikan ketiga aspek tersebut menjadi bagian strategis dari kegiatan dakwah tersebut. Agar bisa menarik dan menggugah masyarakat melalui media baru dengan dakwah yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah. Dialektika dakwah dan perkembangan teknologi digital menjadi peluang emas untuk bisa bersaing dengan hegemoni barat yang sudah mempengaruhi berbagai pemikiran dan ideologi umat.

Hidayat (2019:189), penelitian tentang strategi dakwah yang digunakan untuk masyarakat pedesaan dengan psikologi dakwah. Perbedaan dengan penelitian yang akan saya lakukan lebih kepada strategi berdakwah dengan situasi yang membutuhkan adaptasi yang cukup baru karena tantangan dakwahnya terbilang baru dan juga berbeda dalam media yang digunakan. Namun memiliki keterkaitan karena sama-sama membahas tentang strategi dakwah. Strategi dakwah sangat dibutuhkan saat berdakwah pada masyarakat pedesaan karena biasanya digunakan dalam membimbing, mengarahkan dan melakukan pendampingan dalam mempelajari ajaran-ajaran Islam dengan berlandaskan al-Qur'an dan Hadist. Sehingga dakwah juga bisa dilakukan dengan bekerja sama dengan organisasi-organisasi Islam. Adapun dalam tulisan Hidayat dengan mengutip dari buku Aziz yang berjudul ilmu dakwah, strategi dakwah dibagi ke dalam tiga bentuk. Pertama, strategi sentimental (*Al Manhaj Al At-hifi*) yaitu strategi yang berfokus kepada hati, perasaan, dan batin mitra dakwah dengan memberikan pelayanan

memuaskan, nasehat yang mengesankan dan memanggil dengan kelembutan. Kedua, strategi rasional (*Al Manhaj Al-Akllii*) yang berfokus kepada aspek akal dan pikiran dengan mengajak mitra dakwah merenungkan dan mengambil pelajaran dari dakwah yang disampaikan. Ketiga, strategi Indriawi (*Al Manhaj Al-Hisi*) didefinisikan sebagai sistem dakwah yang orientasinya fokus pada panca indra dengan berlandaskan pada hasil peneliti dan percobaannya. Dalam menafsirkan strategi dakwah pada masyarakat pedesaan tidak hanya dilihat dari sisi strategi saja, namun juga dilihat dari sisi konsep dan psikologi dakwahnya. Konsepsi masyarakat desa dan strategi dakwah yang diterapkan menggambarkan bagaimana strategi dakwah yang direalisasikan pada masyarakat sesuai dengan kondisi masing-masing.

Anang (2019:11), penelitiannya menunjukkan bahwa website www.Assajidin.com didirikan untuk keperluan dakwah Islamiyah dan juga untuk menghadapi pemikiran-pemikiran sekularistik. Penelitian ini mengkaji tentang salah satu media yang digunakan dalam berdakwah yaitu website. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya dilakukan secara langsung namun juga melalui tulisan. Sebuah bentuk penyesuaian dengan kondisi zaman. Dari pemeriksaan hasil-hasil penelitian tersebut bisa terlihat perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan karena menyangkut strategi dakwah virtual bukan hanya menyangkut media online tertentu. Dakwah melalui website di era milenial telah menjadi keharusan yang diperlukan oleh para penggiat dakwah, sebab dari aspek media memang sudah mendukung terselenggaranya

dakwah. Kemudian pada aspek sasaran dakwah (mad'u) juga semakin bertambah jumlah yang mengakses web-web yang disediakan.

Tentunya dakwah dengan media memiliki akses kecepatan informasi yang update, aktual, dan faktual serta jangkauan yang lebih luas, tidak hanya seperti selama ini dakwah dengan metode ceramah yang terbatas hanya bisa didengarkan ketika ada ceramahnya di masjid, di kantor, dan televisi. Selain itu juga, untuk menghadang pemikiran-pemikiran sekularistik yang begitu deras arus penyebarannya yang mengikuti arus perkembangan media teknologi informasi dan komunikasi. Oleh karenanya, dakwah melalui internet dapat menjadi upaya untuk menyaingi penyebaran pemikiran yang bisa mempengaruhi umat Islam dan sebagai penawar solusi media dakwah di era milenial saat ini. Website www.Assajidin.com cukup eksis di *cyber space* didukung oleh beberapa faktor (peluang). Pertama, bertambahnya pengguna internet setiap harinya sebagaimana diproyeksikan jumlah pengguna internet diseluruh dunia 3 milyar orang pada tahun 2015 dan mencapai hingga 3,6 miliar tiga tahun setelahnya (2018). Kedua, tingginya animo masyarakat terhadap dakwah melalui *website*. Banyak masyarakat yang mencari referensi untuk materi dakwahnya melalui internet dengan mengacu pada *website-website* Islam seperti www.dakwahtuna.com dan www.eramuslim.com.

Fitrah (2020:3), penelitian tentang bagaimana peranan media dalam proses penyebaran dakwah dalam situasi pandemi. Berbeda dengan masalah penelitian saya yang mengkaji tentang strategi yang di

tempuh oleh sebuah lembaga dalam menjalankan aktivitas dakwah di masa pandemi. Namun akan berkaitan dengan penggunaan media sosial. Salah satu aturan yang dikeluarkan untuk mencegah penyebaran virus corona salah satunya adalah *sosial distancing*. Dengan aturan tersebut berdampak pada berbagai aktivitas masyarakat salah satunya adalah sisi kehidupan keagamaan khususnya agama Islam dalam hal ini dakwah. Namun aturan tersebut tidak mematahkan semangat dari para pendakwah dan sasaran dakwahnya dalam melakukan kegiatan kajian. Peralihan kajian yang dulunya dilakukan secara tatap muka namun kini dilakukan secara online. Biasanya panitia kajian menayangkan kajian secara *streaming youtube*.

Kegiatan dakwah di masa pandemi dapat dilakukan dengan memanfaatkan beragam aplikasi seperti *Zoom*, *Live facebook*, dan juga layanan *live streaming* lainnya. Selain itu, banyaknya konten kreatif Islami yang beredar di berbagai media sosial, salah satunya adalah *Youtube*. Konten-konten seperti animasi yang menjelaskan tentang kisah dan sejarah para sahabat nabi dan penjelasan seputar ajaran Islam. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan peran dari media sangatlah penting dalam proses dakwa Islam, terlebih di masa pandemi karena belum diperbolehkannya kegiatan yang melibatkan banyak orang. Sehingga dakwah melalui media sosial menjadi jalan keluar.

Penelitian selanjutnya oleh Mas'udi (2016:326) yang berjudul dakwah kontemporer dalam bingkai dakwahtainment (Kajian Popularitas Instan Pelaku Dakwahtainment). Fokus kajiannya adalah aktivitas dakwah

melalui televisi. Penelitian ini pada sub pertama membahas tentang televisi sebagai instrument dakwahtainment, menggarisbawahi televisi sebagai sebuah media, maka kehadirannya dalam analisis dakwah menjadi sebuah konsep yang akan menjadikan masyarakat dikenalkan dan dan dijelaskan tentang nilai-nilai dasar dalam dakwah. Televisi juga hadir untuk menegaskan bahwa eksistensinya menjadi media signifikan yang bisa mengenalkan dakwah kepada khalayak dengan cakupan yang luas. Kemudian sub kedua membahas tentang figur tokoh dakwah, bahwa kehadiran para kyai sebagai figure dalam domain dakwah merupakan sebuah penantian pasti yang di dalamnya dinanti oleh para jama'ah sehingga pada akhirnya mereka mampu membentuk dakwah yang disesuaikan dengan kecenderungan yang diinginkan oleh banyak orang. Sub terakhir tentang media formatif dakwah, seperti yang dijabarkan peneliti bahwa dakwah dapat berupa aneka ragam bentuk dalam penyajiannya. Hal ini bisa dibangun mulai dari bentuknya yang tradisional sampai kepada yang modern.

Ulfah (2015:222), Strategi dan Manajemen Dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Tugu Kota Semarang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi serta manajemen yang digunakan LDII. Adapun strateginya adalah lebih meningkatkan keagamaan terhadap para anggotanya. Meskipun jumlah jamaahnya dapat meningkat tapi tetap yang menjadi fokus adalah sisi pemahaman agama yang mesti ditingkatkan. Untuk tujuan sendiri, secara umum LDII mengupayakan peningkatan kualitas peradaban, hidup, harkat dan

martabat dalam kehidupan bermasyarakat hingga dalam lingkup berbangsa dan bernegara. Organisasi ini dalam menjalankan aktivitas dakwahnya disertai dengan rencana, program kerja serta evaluasi terhadap pelaksanaannya. Selain itu dakwah secara personal juga menjadi salah satu cara LDII agar masyarakat bisa tersentuh dengan dakwah Islam dengan memulainya dari lingkungan terdekat seperti saudara dan tetangga untuk ikut di kegiatannya. Penelitian ini memiliki keterkaitan yang cukup kuat dengan penelitian yang akan saya lakukan namun penelitian yang oleh Ulfah berbeda kondisi yaitu strategi dan manajemen pada kondisi pandemi belum muncul.

Secara umum dari penelitian-penelitian di atas memiliki keterkaitan dalam hal tema besarnya yakni tentang dakwah. Adapun penelitian yang paling erat dengan penelitian yang akan dilakukan adalah tentang strategi dakwah oleh Ulfah dan Widiati tentang strategi dari sebuah lembaga dakwah dalam mencapai tujuan dari dakwah yang dilakukan. Adapun untuk penelitian ini akan berfokus kepada bagaimana strategi dakwah yang dilakukan oleh UKM LDK MPM Unhas sebagai salah satu lembaga mahasiswa yang terikat dengan aturan birokrasi dan tetap menjalankan program dakwahnya dalam situasi pandemi yang menjadi tantangan baru bagi UKM tersebut namun tidak menghalangi mereka untuk terus bergerak. Selain itu, akan diuraikan tentang kendala yang dihadapi oleh lembaga kemahasiswaan tersebut yang bergerak di bidang dakwah.

2.2 Konsep-konsep dan Teori-teori Antropologi yang Berkaitan

2.2.1 Agama dan Kebudayaan

Bagi Clifford Geertz dalam (Sodiman 2018:11), kebudayaan merupakan suatu sistem makna simbolik yang terdapat simbol-simbol dan yang berfungsi untuk mengkomunikasikan dan mengisyaratkan makna-makna dan pikiran individu. Maka dari itu menurut Geertz kebudayaan merupakan objek, tindakan, atau peristiwa dalam masyarakat sebagai fenomena yang dapat diamati, dirasakan, serta dipahami. Kebudayaan juga digambarkan sebagai sebuah pola makna-makna (*pattern of meaning*) atau ide-ide yang terdapat dalam simbol-simbol yang dengan itu masyarakat menjalani pengetahuan mereka tentang kehidupan dan mengekspresikan kesadaran mereka melalui simbol-simbol itu. Menurut Suparlan (dalam Nurjaman 2011:9) sebagai pedoman masyarakat kebudayaan digunakan untuk mendorong masyarakat untuk menginterpretasi dan memahami lingkungan hidupnya dan mendorong serta menghasilkan tindakan-tindakan memafaatkan berbagai sumberdaya yang ada dalam lingkungan hidup tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Bagi ahli antropologi, agama merupakan sebuah fenomena budaya. Agama merupakan satu ekspresi mengenai apa yang sekelompok manusia pahami, hayati, dan yakini baik itu secara tersirat ataupun tersurat sebagai sebuah kenyataan yang paling benar beserta perilaku berkenaan dengannya, meskipun hal-hal yang dianggap paling benar itu tidak dapat dibuktikan secara empiris sebagai hasil dari pemikiran

manusia maupun perilaku berkenaan yang semuanya dikondisikan oleh konteks budaya (Toni Rudiansyah 2012).

Dari sudut pandang sosioantropologi, atau ilmu-ilmu sosial pada umumnya, agama adalah berkaitan dengan kepercayaan (*belief*) dan upacara (*ritual*) yang dimiliki bersama oleh masyarakat (Amri Marzali 2016:59). Dalam agama setiap jiwa memiliki potensi ilahi. Agama menentukan mana tingkah laku yang benar dan salah. Yang benar maka akan diberi ganjaran untuk masuk ke dalam surga, adapun yang salah akan diberi ganjaran masuk ke dalam neraka. Agama telah menjadi pranata yang memuat aturan tata tingkah laku untuk mengarahkan manusia bagaimana seharusnya bertingkah laku. Yang Maha Kuasa selalu menjaga dan memperhatikan hamba-Nya. Geertz dalam Abu Hamid (1990:12) menjelaskan bahwa pada hakikatnya agama sama dengan kebudayaan, sebagai sebuah sistem simbol yang mempunyai makna dari hasil pengetahuan untuk manusia menghadapi lingkungannya. Antara agama dengan kebudayaan bisa berdiri sendiri, akan tetapi makna dan pengetahuan tentang makna itu diperoleh dan atau bersumber dari kebudayaan yang saling timbal balik dengan pengetahuan agama dan perkembangannya. Tujuan agama adalah mewujudkan keilahian dalam diri manusia mengontrol alam, internal, maupun eksternal. Selanjutnya secara sosioantropologi berpendapat bahwa agama mempunyai fungsi dalam kehidupan manusia. Kajian fungsional menekankan hal ini. Beberapa fungsi spiritual dari agama yang disebutkan dalam berbagai

definisi tentang agama adalah dalam tulisan Amri Marzali (2018:70), diantaranya sebagai berikut:

1. Memberikan makna tertinggi,
2. Usaha untuk menafsirkan hal tak diketahui dan mengontrol hal yang tak terkontrol,
3. Personifikasi dari pemikiran-pemikiran manusia
4. Integrasi dari kultur dan legitimasi dari sistem sosial
5. Proyeksi dari makna-makna kemanusiaan dan pola sosial kepada suatu entitas yang maha kuat-maha tinggi
6. Usaha untuk menangani masalah-masalah utama dalam kehidupan manusia di muka bumi.

Agama dan kebudayaan merupakan dua dimensi yang secara sederhana sulit untuk dipisahkan karena keduanya saling mempengaruhi. Budaya bisa mempengaruhi terhadap peranan agama sehingga erat kaitannya dengan sistem budaya dalam memberikan pemaknaan terhadap nilai-nilai keagamaan. Akan tetapi dua artikulasi nyata agama dan budaya akan saling berhubungan bila dimensi budaya mempunyai peranan pada fungsi agama baik secara nilai ritual dan sistem sosial yang mengatur pada tatanan masyarakat (Abdul Kodir: 2012).

2.2.2 Dakwah Sebagai Proses Pembudayaan Ajaran Islam

Kebudayaan yang hidup di masyarakat tidak hadir begitu saja namun melalui serangkaian proses. Termasuk ajaran Islam yang dijalankan oleh para penganutnya. Perlu adanya proses belajar untuk menanamkan nilai-nilai dengan tahapan-tahapan tertentu. Selain

dipelajari, kebudayaan juga ditransformasikan ke dalam strategi-strategi yang berkaitan dengan proses belajar kebudayaan tertentu, di antaranya:

1. Enkulturas

Proses enkulturas adalah proses seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat, sistem norma, dan peraturan yang hidup dalam kebudayaannya, Koentjaraningrat (2009:189). Dalam buku pengantarnya Koentjaraningrat menyebutkan bahwa enkulturas merupakan proses yang sudah berlangsung sejak kecil yang dimulai dari lingkungan keluarga, kemudian di lingkungan bermain. Sering kali seseorang belajar dengan meniru berbagai macam tindakan, setelah perasaan dan nilai budaya pemberi motivasi akan tindakan meniru ini telah diinternalisasi dalam kepribadiannya. Dengan berkali-kali meniru maka tindakan tersebut menjadi pola yang mantap. Selain dari lingkungan keluarga, norma yang diajarkan kepada individu juga diajarkan di lingkungan pendidikan formal seperti sekolah atau kampus. Di samping itu, aturan-aturan masyarakat dan negara yang diajarkan di sekolah melalui berbagai mata pelajaran seperti tata negara, ilmu kewarganegaraan dan sebagainya, juga aturan sopan santun bergaul dan lain-lainnya dapat diajarkan secara formal. Termasuk salah satunya juga nilai-nilai keagamaan yang diajarkan melalui proses berdakwah, khususnya bagi masyarakat yang beragama Islam. Dakwah sebagai metode pengajaran nilai-nilai Islam yang dilakukan secara sengaja ataupun tidak kepada individu atau kelompok. Nilai-nilai Islam yang berusaha untuk diajarkan agar bisa tersosialisasikan kepada sasarannya biasa dilakukan

dengan mengadakan pertemuan kajian atau dakwah secara personal dengan menyampaikan secara langsung apa yang seharusnya atau aturan yang sesuai dalam Islam bagaimana seorang muslim itu beribadah, berperilaku, dan lain sebagainya.

Melalui dakwah virtual, enkulturasi nilai-nilai Islam juga bisa dilakukan meski kemungkinan terbesar tidak lebih efektif jika dilakukan secara langsung. Strategi virtual yang saat ini dilakukan dengan memanfaatkan berbagai media yang tersedia seperti media sosial instagram. Begitu banyak masyarakat yang menggunakan sehingga selain sebagai media hiburan bagi sebagian orang juga bisa menjadi media belajar berbagai hal. Menyediakan konten dakwah yang menarik perhatian para pengguna instagram khususnya para anak muda agar tertarik melihat konten dakwah yang disajikan secara terus menerus.

2. Sosialisasi

Menurut Koentjaraningrat (2009:86) proses sosialisasi berkaitan dengan proses belajar kebudayaan dalam hubungan dengan sistem sosial. Seseorang dapat mencapai tentang kebudayaan dengan belajar dari jalannya proses sosialisasi baku yang lazim dialami oleh sebagian orang. Sosialisasi juga dapat diartikan sebagai sebuah proses seumur hidup bagaimana individu mempelajari nilai dan norma sesuai dengan kebudayaan yang bersangkutan. Proses sosialisasi adalah bentuk penyesuaian dengan aturan dan norma yang berlaku sebagai reaksi dari tuntutan-tuntutan dari lingkungan sekitar. Sosialisasi ditempuh oleh seorang individu melalui proses belajar untuk memahami, menghayati,

menyesuaikan dan melaksanakan suatu tindakan sosial yang disesuaikan dengan pola kebudayaan yang berlaku.

Dalam proses pembudayaan ajaran Islam, seorang individu mempelajari nilai-nilai keislaman baik itu melalui lingkungannya atau tuntunan dari Al-Qur'an dan As-Sunnah untuk memahami dan menyesuaikan dengan lingkungan kebudayaan dia tinggal secara bertahap dan berkesinambungan. Dalam keluarga misal seorang anak yang didik untuk menjalankan nilai-nilai Islam. Salah satu diantaranya adalah melakukan shalat tepat waktu, ketika orang tua anak tersebut menjelaskan kenapa harus dijalankan demikian maka disitu terjadi proses belajar. Dimana anak tersebut mencoba untuk memahami apa yang diajarkan dan menyesuaikan ajaran tersebut dalam dirinya dengan membiasakan diri bergegas melaksanakan shalat ketika adzan tanpa harus selalu disuruh.

Sosialisasi keberagaman merupakan bagian dari proses dakwah karena individu belajar beragama, bertata krama dan memiliki berbagai keterampilan sosial misal bertutur kata yang baik, bergaul sesuai aturan dan lain sebagainya yang secara berangsur akan menyadari dirinya sebagai pribadi yang telah menerapkan nilai-nilai agama. Sebagaimana pada strategi enkulturasi, sosialisai nilai-nilai keagamaan juga bisa dilakukan ketika seseorang mengikuti kajian dakwah yang memberikan penjelasan yang mendalam tentang mengapa sebuah ritual ibadah semisal harus dilakukan. Secara tidak langsung, sadar ataupun tidak orang tersebut mengalami proses sosialisasi, dan hal itu pun bisa terjadi

meski melalui media virtual. Perbedaannya ketika dakwah dilakukan secara virtual maka ada perantara antara da'i dan objek dakwah.

3. Internalisasi

Internalisasi merupakan proses menyatunya nilai dalam diri seseorang (Mulyana, 2004). Menurut Koentjaraningrat (2019:185) internalisasi adalah proses panjang sejak individu dilahirkan hingga hampir meninggal. Individu belajar menanamkan dalam kepribadiannya segala perasaan, hasrat, nafsu, dan emosi yang diperlukan selama hidupnya. Namun, wujud dan pengaktifan dari berbagai hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai macam stimulasi yang berada dalam sekitar alam dan lingkungan sosial maupun budayanya. Internalisasi sebagai proses penanaman nilai ke dalam diri individu yang terwujud dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Sehingga dapat diartikan bahwa internalisasi adalah sebuah tahap pematapan dalam proses mempelajari kebudayaan tertentu dari lingkungannya karena sudah tertanam dan menjadi sebuah perilaku yang terpola dalam kehidupan yang bersangkutan. Jika proses internalisasi berhasil maka seseorang telah mampu melekatkan nilai dan norma masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kesadaran sendiri individu mematuhi nilai dan norma yang ada tanpa adanya paksaan, Putri (2014:47) Seperti misalnya individu yang telah tertanam nilai shalat tadi. Maka akan tampak dalam kesehariannya kebiasaan menjaga shalat tanpa harus diperintah oleh orang tuanya, anak tersebut akan tergerak dengan sendirinya. Dalam penyajian konten-konten dakwah dengan materi berulang yang diberikan oleh pendakwah baik itu pada

kegiatan kajian secara daring akan terjadi proses internalisasi ketika sasaran dakwah menjalankan apa yang dia peroleh dari proses belajar secara konsisten.

Pengertian dakwah pada dasarnya merupakan penyampaian ajaran atau syariat dari agama Islam kepada masyarakat luas. Dakwah juga merupakan proses mengajak manusia ke jalan Allah dengan melibatkan berbagai sisi kehidupan. Begitu pula dengan realisasi atau penerapan nilai-nilai dari ajaran Islam di tengah-tengah kehidupan manusia. Esensi dari dilakukannya dakwah adalah proses mengupayakan perubahan pada diri sasaran dakwah yang dituju, baik itu individu ataupun kelompok masyarakat tertentu demi situasi yang baik menjadi yang lebih baik (Saputra 2018: 7).

Kegiatan dakwah dalam Islam sesungguhnya meliputi semua dimensi kehidupan manusia karena *amar ma'ruf nahy munkar* meliputi segala aspek kehidupan manusia tidak hanya pada perkara ibadah ritual dengan Sang Pencipta (Amaliah 2018:345). Sehingga segala aspek kehidupan manusia seperti ekonomi, politik, kesehatan, serta sosial budaya menjadi sarana dan ruang untuk mendakwahkan nilai-nilai Islam. Islam merupakan agama dakwah, yakni agama yang senantiasa mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah dengan *ahsanul qaul*.

Menurut Suhandang (dalam Yakin, 2018:63) dalam mengkaji dakwah melalui pendekatan kebudayaan da'i adalah makhluk manusia yang berbudaya memberikan pedoman kepada masyarakat yang

diartikulasikan secara lisan, tulisan, maupun perbuatan yang semua itu adalah pengetahuan dan tentang ajaran keyakinan. Dakwah memiliki relevansi dengan cara pandang masyarakat mengenai dakwah. Sebagian masyarakat ada yang memandang bahwa dakwah merupakan rasional, sebagian lagi keharusan sosial dan kultural. Sedangkan yang lainnya lagi tidak sedikit yang memandang bahwa dakwah adalah keharusan teologis yang berkaitan dengan kewajiban yang akan menimbulkan pahala atau dosa.

2.2.3 Lembaga Dakwah Kampus dan Strategi Dakwah Virtual

1. Lembaga Dakwah Kampus

Lembaga dakwah sebagai salah satu lembaga yang ada di masyarakat memiliki pranata sosial tertentu dalam hal ini pranata dakwah, Berisi aturan-aturan sosial tertentu yang mengatur semua aktivitas sosial setiap individu dalam kaitannya dengan fungsi dan peran setiap orang dalam jejaring kehidupan bersama. Pranata adalah sistem norma atau aturan-aturan mengenai suatu aktivitas masyarakat yang khusus mengatur lembaga yang melakukan aktivitas di lembaga bersangkutan untuk mencapai tujuannya. Wiranata 2002 (dalam Nurmansyah dkk 2019:58). Keberadaan pranata sosial tidak lepas dari adanya nilai dan norma di dalamnya. Nilai sebagai tolak ukur dalam menilai sesuatu yang dianggap baik dan tidak baik dan nilai sebagai sesuatu yang dicita-citakan dan dianggap penting oleh masyarakat. Sehingga untuk mewujudkan nilai masyarakat menciptakan aturan-aturan yang disebut norma sebagai himpunan atau satu-kesatuan manusia yang hidup bersama dalam satu

keompok masyarakat tertentu. Burlian (2013:1). Tidak terkecuali lembaga dakwah kampus sebagai organisasi kemahasiswaan intra kampus yang terdapat di perguruan tinggi baik negeri maupun swasta di Indonesia. Lembaga dakwah kampus merupakan organisasi yang bergerak berdasarkan Islam yang berupaya untuk menyebarkan nilai-nilai keislaman di lingkungan kampus.

Nur Hikmawati menjelaskan bahwa LDK adalah wadah pemikiran dan pembinaan bagi para mahasiswa yang akan menyadarkan mereka dari keterpurukan. Maka misi sebagai lembaga dakwah kampus adalah lembaga yang akan membentuk manusia yang berkualitas baik dari sisi kecerdasan intelektual, emosional, maupun spiritual yang stabil. Aktivitas dari LDK harus terus bergerak dan berperan dalam membentuk kecerdasan kepada masyarakat dengan orientasi paradigma gerakan dakwah tauhid dan intelektual. Selain itu, aktivitas lembaga dakwah kampus juga berperan aktif sebagai gerakan moral yang menyeru kepada peradaban manusia yang berdasarkan pada nilai-nilai universal wahyu ketuhanan (*ilahiyah*), sehingga dapat terwujud Islam sebagai rahmat bagi semesta alam. Seruan tersebut dalam rangka perjuangan berkelanjutan untuk menegakkan nilai kebaikan universal dan meruntuhkan tirani kemungkar.

Ditinjau dari struktur kemasyarakatan, mahasiswa dan kampus merupakan satu kesatuan dari sistem sosial yang memiliki peranan penting terhadap gerakan perubahan dan kepemimpinan di tengah-tengah masyarakat. Seorang mahasiswa idealnya merupakan sekelompok

manusia yang memiliki taraf berpikir yang tinggi dan kritis. Sehingga, mahasiswa memiliki peran strategis dalam menentukan keadaan masyarakat di masa yang akan datang. Adapun tujuan dari lembaga atau organisasi mahasiswa intra kampus bukan hanya sebatas menjadi ruang ekspresi dari hobi atau minat semata bagi para mahasiswa yang berkecimpung di dalamnya, namun lebih dari itu yakni menjadi mitra bagi perguruan tinggi dalam mewujudkan tujuan dari pendidikan. Sehingga dalam menjalankan peran dari lembaga dakwah kampus perlu langkah-langkah strategis karena medan dakwah kampus yang sangat kompleks dan setiap masa lembaga dakwah kampus memiliki tantangannya tersendiri. Langkah-langkah sistematis yang diusung merupakan strategi agar dakwah Islam bisa terjaga eksistensinya.

Strategi dakwah yang diterapkan oleh individu atau kelompok seperti lembaga dakwah yang memiliki seperangkat aturan atau norma agar tujuan dakwah itu bisa tercapai. Aturan dan norma yang berlaku di sebuah lembaga dakwah adalah untuk mengatur pola hubungan antara status dan peran dalam struktur sosial anggota-anggotanya. Begitu pula dakwah virtual, meski dengan menggunakan metode tersebut para pelaku dakwah di lembaga dakwah masih terikat dengan aturan yang disesuaikan dengan kondisi bagaimana seharusnya menjalankan dakwah secara daring atau virtual. Azkia (2018:4).

2. Strategi Dakwah Virtual

Berdasarkan tulisan Jatmiko (2003:4), strategi merupakan suatu cara yang ditempuh oleh sebuah organisasi dalam mencapai tujuan-

tujuannya, sesuai dengan peluang-peluang dan ancaman lingkungan eksternal yang dihadapi serta sumber daya dan kemampuan internal organisasi. Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan dan manajemen dakwah untuk mencapai suatu tujuan, Syamsuddin (2016: 147). Pengertian lainnya, strategi sosial merupakan cara yang dilakukan secara bersama akibat adanya perubahan dalam masyarakat. dengan adanya strategi sosial akan memudahkan kalangan masyarakat untuk bisa menjalankan aktivitas kehidupan, Irwan dan Inraddin (2016:12). Pandemi menyebabkan terjadinya perubahan di masyarakat dalam segala lini kehidupan termasuk sosial budaya. Perubahan sosial yang ada di masyarakat mengakibatkan ada strategi sosial yang digunakan sebagai salah satu alternatif untuk bisa menjalankan kehidupan masa yang akan datang. Masyarakat sebagai makhluk yang mampu mengembangkan ide atau pemikiran dalam tindakannya. Tindakan yang dilakukan oleh individu baik berupa sikap, nilai, dan perilaku. keislaman di dalam lingkungan masyarakat.

Strategi dakwah tidak hanya menyentuh aspek kognitif dan afektif masyarakat, tetapi juga menyentuh aspek behavioral, yaitu telah dapat mendorong manusia melakukan secara nyata ajaran-ajaran Islam sesuai dengan pesan dakwah, maka dakwah dapat dikatakan berhasil dengan baik. Strategi dakwah salah satunya adalah melalui komunikasi persuasif. Komunikasi untuk mempengaruhi sasaran dakwah sehingga dapat membangkitkan kesadarannya untuk menerima dan melakukan suatu tindakan sesuai nilai-nilai Islam. Komunikasi dakwah persuasif ini

dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip dakwah persuasif yaitu *qaulan layyinan, qaulan sadidan, qaulan maysuran, qaulan baligha, qulan ma'rufa, qaulan karima* dan tahapan perubahan mad'u yaitu pengetahuan, sikap, dan perilaku mereka. strategi komunikasi persuasif ini akan menjadikan aktivitas dakwah tepat sasaran dan berhasil secara efektif dan efisien. Mubasyaroh (2017:322)

Dakwah virtual merupakan kegiatan dakwah yang dilakukan melalui media digital atau teknologi informasi seperti dakwah melalui televisi, radio, internet, dan lainnya. Riska (2020:4). Jika dikaitkan dengan strategi maka, strategi dakwah virtual adalah perencanaan dan manajemen dalam mencapai tujuan dakwah melalui media digital atau teknologi informasi modern. Dalam kajian etnografi melihat adanya perbedaan kehidupan yang nyata dan fenomena yang muncul dari interaksi tatap muka. Hal ini disebabkan media digital seperti internet adalah lapangan yang kompleks dan relasi yang terjadi berdasarkan media apa yang digunakan. Yulianto (2020;16).

Mengkaji terkait strategi dakwah virtual maka akan erat kaitannya dengan media digital. Seorang antropolog seperti Illana Gherson, dipengaruhi pula oleh Webb Keane, dan juga Michael Silverstein mengemukakan konsep ideologi-ideologi media (*Media Ideologies*). Ideologi-ideologi media adalah kepercayaan, sikap, dan strategi-strategi mengenai bagaimana sebuah media berfungsi. Dengan definisi ini, ideologi media juga bisa dilihat sebagai sebuah asumsi mengenai bagaimana sebuah medium memenuhi tugas-tugas komunikasi dan

bagaimana seseorang bisa meyakini bagaimana sebuah medium memengaruhi atau seharusnya memengaruhi sebuah pesan (Gershon 391) dalam Ardianto (2020:69). Maka dalam strategi dakwah virtual, media memiliki pengaruh bagaimana pesan atau isi dakwah itu disampaikan.

Masyarakat dakwah kini bukan saja yang hanya terlihat di depan mata. Melainkan mereka yang secara bersama-sama berada dalam ruang abstrak atau virtual. Media telah mengiring individu memasuki ruang untuk saling berinteraksi. Munculnya blog-blog dakwah dan situs Islam yang menyediakan informasi dan referensi kaum muslim. Melalui berbagai media sosial kita bisa menemukan berbagai ilmu, kitab-kitab Islam, berita seputar Islam baik di dalam maupun luar negeri.

2.2.4 Etnografi Virtual

Perkembangan budaya pada era digital tampak berpengaruh terhadap kehidupan beragama di masyarakat. Interaksi antara teknologi informasi dalam dunia virtual dan praktek nyata di mensei tersebut membawa pengaruh pada kebiasaan atau adat istiadat masyarakat termasuk di dalamnya bagaimana nilai-nilai keagamaan itu disebarluaskan. Strategi dan teknik dakwah yang diterapkan oleh seorang da'i misalnya, sebelum perkembangan media seperti saat ini, untuk melaksanakan sebuah kajian, maka seorang da'i harus datang secara langsung kepada sasaran dakwahnya. Namun, di era digital sekarang seorang da'i bisa berceramah dimana saja tanpa harus bertemu langsung dengan orang-orang yang akan didakwahi. Teknik berdakwah saat ini pun

lebih bervariasi dengan adanya perkembangan tersebut. Dakwah disampaikan tidak lagi dengan cara-cara lama, dimana seorang da'i harus berbicara secara langsung. Namun, melalui gambar atau video dakwah bisa dilakukan.

Budiasa dalam tulisannya (2018: 39) mengatakan bahwa etnografi virtual atau yang sering disinonimkan dengan netnografi digunakan untuk merekam makna budaya, interaksi dengan teknologi virtual, struktur yang membentuk budaya siber (*cyberculture*). Mengutip juga dari Budiasa bahwa Brenda Brasher's mendefinisikan *cyber religion* sebagai kehadiran institusi dan aktivitas keagamaan di dunia siber atau lingkungan virtual. *Cyber Religion* menjadi sebuah pilihan bagi masyarakat yang berada di era digital. Aspek ini menjadi menarik untuk dianalisis ketika aktivitas agama kini menjadi luar biasa memasuki dunia virtual. Hal ini dikarenakan semakin banyak orang yang mengakses internet atau media sosial untuk keperluan agama atau spiritual. Fenomena tersebut juga terjadi pada kalangan pendakwah yang melakukan aktivitas dakwah di dunia siber sehingga banyak konten dakwah yang tersebar di media sosial. Serta kajian-kajian keagamaan yang bisa diakses melalui aplikasi secara online.